

ANALISIS MODEL KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM SURAT AL-FATIHAH MENURUT M. QURAIISH SHIHAB

Miftahul Ulum¹, Muhammad Mafatikhul Ilmi²

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : drajatulum@insud.ac.id¹, ilmiitu.shinichi@gmail.com²

Abstrak: Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menghasilkan efek, melahirkan pertanyaan terkait dengan komunikasi yang dilakukan manusia dengan Allah yang secara kasat mata tidak dapat dilihat. Tulisan ini membahas komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa semua unsur-unsur komunikasi ada dalam komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Sumber komunikasi atau komunikator terdiri dari Allah dan manusia. Pesannya berupa ayat-ayat Allah lewat Al-Qur'an dan doa, zikir yang disampaikan manusia kepada Allah. Salurannya adalah Al-Qur'an salah satunya berada dalam surat Al-Fatihah berfungsi menjadi saluran dari pesan-pesan Allah dan saluran intra pribadi. Penerima atau komunikan pada dasarnya sama dengan sumber atau komunikator. Efek dan umpan balik yang diharapkan dalam komunikasi transendental ini adalah manusia harus melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Efek juga bisa berupa terkabulnya doa sang hamba, ketenangan batin, atau bisa menempati surga di akhirat. Sementara model-model komunikasi yang bisa sejalan dengan proses komunikasi transendental adalah Model Stimulus Respons (S-R), Model Aristoteles, dan Model Lasswell.

Kata Kunci : *Komunikasi Transendental, Tuhan, Manusia.*

Abstract: Communication as the process of conveying messages from the communicator to the communicant through media that produces effects, gives rise to questions related to communication between humans and God which cannot be seen with the naked eye. This article discusses transcendental communication, namely communication that occurs between humans and God. In this article it is argued that all elements of communication exist in communication between humans and God. The source of communication or communicator consists of God and humans. The message is in the form of Allah's verses through the Koran and prayers, remembrance that humans convey to Allah. The channel is the Al-Qur'an, one of which is in Surah Al-Fatihah, which functions as a channel for God's messages and an intra-personal channel. The recipient or communicant is basically the same as the source or communicator. The expected effect and feedback in this transcendental communication is that humans must carry out what is ordered and stay away from what is prohibited. The effect can also be in the form of the servant's prayer being answered, inner peace, or being able to occupy heaven in the afterlife. Meanwhile, communication models that can be in line with the transcendental communication process are the Stimulus Response (S-R) Model, the Aristotelian Model, and the Lasswell Model

Keyword: *Transcendental Communication, God, Human.*

A. Pendahuluan

Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transendental. Komunikasi transendental merupakan salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam, dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah SWT. Atau antara manusia dan kekuatan yang ada diluar kemampuan pikir manusia yang

keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (mahabbah) tanpa pamrih. Komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam istilah komunikasi yang belum banyak dikaji oleh pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transeden. Jadi komunikasi transendental ini merupakan komunikasi yang berlangsung antara diri seseorang dengan sesuatu yang ghaib, bisa Tuhan Allah, malaikat, jin, atau iblis. Komunikasi transendental sangat dirasakan dan diyakini eksistensinya oleh manusia karena interaksi manusia dan perenungan yang mendalam tentang penciptaannya, dan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusia di alam ciptaan Allah SWT.¹

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menghasilkan efek. Dari definisi sederhana ini kemudian timbul pertanyaan bagaimana menjalin komunikasi dengan Allah yang secara kasat mata tidak dapat dilihat hanya bisa diyakini dan dirasakan keberadaannya. Bagaimana menghadirkan sosok komunikator atau komunikan dalam proses komunikasi ini, media seperti apa yang digunakan, dan bagaimana melihat efek yang dihasilkan dalam proses komunikasi tersebut. Hal inilah yang ingin diungkap dalam komunikasi transendental.

Komunikasi sebagai ilmu yang multidisipliner dikembangkan melalui dukungan dari ilmu yang lainnya, demikian dalam mengungkap realitas sebagai objek telaah. Banyak realitas-realitas komunikasi yang harus dipotret dengan cara kerjasama antara ilmu komunikasi dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, biologi, dan ilmu agama. Realitas tentang hubungan antara manusia dengan Allah SWT (transendental) misalnya, dapat dianggap sebagai fenomena komunikasi. Namun untuk meneliti hal tersebut tidak tuntas kalau hanya dengan mengandalkan disiplin ilmu komunikasi. Namun hal tersebut dapat dibedah dengan adanya kerjasama Antara ilmu komunikasi dengan ilmu agama. Komunikasi antara Allah SWT dan manusia adalah suatu fenomena komunikasi yang transendental dengan sifatnya yang sangat abstrak, dan tidak dapat diamati secara indrawi. Oleh karena itu dibutuhkan kajian yang komprehensif tentang dimensi-dimensi transendental dari unsur komunikasi yang ada (terutama manusia sebagai salah satu partisipan komunikasi transendental). Istilah komunikasi transendental merupakan bidang komunikasi yang relatif baru dikenal di wilayah studi ilmu komunikasi. Oleh karena itu, banyak interpretasi atau definisi yang bisa diberikan pada komunikasi transendental.

Pada tulisan ini sebagai kerangka pemikiran ada beberapa perspektif yang setidaknya memberikan definisi yang berbeda tentang komunikasi transendental, yang setidaknya akan memperkaya cakrawala ilmu pengetahuan tentang komunikasi transendental. Dalam perspektif komunikasi dan filsafat Islam, komunikasi transendental diartikan sebagai komunikasi antara hamba dengan sesuatu yang supranatural. Perspektif Antropologi Metafisik memaknai komunikasi transendental sebagai komunikasi dengan sesuatu yang ‘esensi’, sesuatu yang ‘ada’ di balik ‘eksistensi.’ Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, menurut Prof. Nina Winangsih Syam² bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu (tersebut).

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.³ Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna.

Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respon dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk bacaan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur’an.

¹ Nina Winangsih Syam, "Komunikasi Transendental", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), ix.

² Nina Winangsih Syam dan Dadang Sugiana, *Perencanaan Pesan dan Media*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), 14.

³ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1999) 49.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam terdiri dari 114 surat di dalamnya. Secara menyeluruh memiliki keunikan dan kekhasan dalam surat demi suratnya, ayat demi ayatnya bahkan huruf demi hurufnya. Adapun awal mula suratnya ialah dengan surat Al-Fatihah.

Al-Fatihah dipandang sebagai surat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Tidak ditemukan lagi surat yang sama sepertinya di bagian lain dalam Al-Qur'an ataupun dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Surat ini merupakan cahaya yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum Beliau. Bahkan, surat Al-Fatihah memiliki posisi penting dalam ibadah shalat yang mana shalat merupakan keseharian seorang muslim dan bagian dari rukun Islam yang lima.⁴

Al-Fatihah merupakan surat mulia yang terdiri dari tujuh ayat berdasarkan konsensus kaum muslimin. Ia dinamakan Al-Fatihah (pembuka) karena kedudukannya sebagai pembuka semua surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ia diletakkan pada lembaran awal untuk menyesuaikan urutan surat dan bukan berdasarkan urutan turunnya. Walaupun ia hanya terdiri dari beberapa ayat dan sangat singkat namun ia telah menginterpretasikan makna dan kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri, keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan iman dan manhaj orang-orang yang saleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.⁵

Adapun keutamaan surat Al-Fatihah yang dijelaskan dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW diantaranya : hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa di dalam sabda Nabi tersebut menjelaskan surat Al-Fatihah disebut dengan istilah shalah yaitu terbagi kepada dua bagian. Satu bagian untuk makhluk satu bagian lainnya untuk Allah SWT. Dalam hadis ini diterangkan bahwa ayat 1 sampai ayat 4 dari surat Al-Fatihah untuk Allah dan tiga ayat terakhirnya untuk manusia sebagai hamba dan ciptaan Allah.⁶

Dalam sejarah tafsir, tugas penafsiran semula dilakukan oleh penerima dan pembawa wahyu, yaitu Rasulullah SAW sendiri sehingga dijuluki the first interpreter (mufassir pertama), kemudian disusul sahabat Ibnu Abbas yang dikenal sebagai orang pertama yang melakukan penafsiran setelah Nabi Muhammad SAW, sehingga mendapat julukan 'Tarjuman Al-Qur'an'.⁷ Kemudian disusul sahabat yang lain, juga kepada para tabi'in, hingga era saat ini penafsiran pun masih dilakukan oleh banyak ulama.

Upaya pengkajian terhadap Al-Qur'an dengan berbagai metode dan pendekatannya adalah tugas setiap generasi, harus diingat bahwa hasil interpretasi tidak pernah sampai pada level sempurna dan benar secara mutlak. Sebaliknya hasil pemahaman tersebut hanya sampai pada derajat relatif. Bagaimanapun resepsi manusia terhadap wahyu verbal tertulis berbeda dari waktu ke waktu, sesuai dengan tingkat nalar dan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhinya.⁸

Semisal dari hal tersebut, penafsiran terkait surat Al-Fatihah ini sudah banyak ditafsirkan oleh para mufassir mulai dari zaman klasik hingga masa kini termasuk tafsir 'Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab'. Betapa tak henti-hentinya pembahasan dan minat serta kesungguhan para mufassir untuk dapat memahami betapa dahsyatnya surat istimewa ini agar dapat menyampaikan kepada masyarakat apa yang telah Allah anugerahkan kepaahaman kepada para ulama. Oleh karena itu surat Al-Fatihah masih exis dalam peredaran penafsiran. Dengan harapan dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab "Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab" dipadukan antara metode lama dengan ciri kekuatan dan kepadatan materinya dengan metode baru dengan ciri kemudahan dan

⁴ Muhammad Said Al-Hasanain, *Rahasia Al-Fatihah*, Terj. (Jakarta : Qalam, 2016), 11.

⁵ Muhammad Syatha*, *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta : Mirqat, 2008), 1-2.

⁶ Muhammad Said Al-Hasanain, *Rahasia Al-Fatihah : Tuntas Memahami Makna Surah Pembuka Berdasarkan Kitab-kitab Klasik Terpercaya*, (Jakarta : PT. Serambi Semesta Distribusi, 2016), 27-28

⁷ Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 71.

⁸ Pengantar Nur Kholis Setiawan, dalam *Aksin Wijaya, Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas nalar Tafsir Gender*, (Jogjakarta: Safiria Insania Press, 2004), xiv.

kesimpelannya. Sehingga dalam kitab ini, dapat disajikan materi yang tersistematis dengan detail namun tetap mempertahankan ketajaman materi.⁹

Selain itu, M. Quraish Shihab telah nampak keistimewaannya dalam tulisan ini tentang keterusterangannya dan penjelasannya dalam menetapkan keobjektifan agama Islam mengenai pengertian ayat-ayat hukum secara umum dan penafsiran terkait surat Al-Fatihah secara khusus. Di samping itu, masih langkanya kegiatan penelitian ilmiah yang membahas analisis dan metodologi sebuah karya tafsir.

Sehingga dalam ini akan dibahas tentang Analisis Model Komunikasi Transendental Dalam Surat Al-Fatihah Menurut M. Quraish Shihab. Penulis tertarik dengan M. Quraish Shihab dalam memaparkan model serta konsep komunikasi transendental yang terkandung dalam surat Al-Fatihah melalui karya tafsir beliau, karena setelah membaca referensi - referensi tafsir lain belum ditemukan mengenai pembahasan yang mengarah kepada suatu konsep komunikasi transendental dalam surat Al-Fatihah. berbeda dengan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish shihab sendiri, surat Al-Fatihah didalamnya dijelaskan memiliki suatu konteks yang dapat di pahami sebagai konsep Komunikasi transendental, yaitu dari awal hingga akhir ayat berisikan mengenai pujian hingga permohonan. Dengan tahapan seperti itu, maka menggambarkan juga bentuk adab dalam berkomunikasi secara transendental. Hal inilah yang nantinya akan di analisis lebih mendalam pada jurnal ini.

B. Metode

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yang valid.¹⁰ Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum penelitian mempunyai tiga macam tujuan, yaitu Penemuan, pembuktian, dan pengembangan.¹¹ Untuk menyelesaikan penelitian, maka harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti, menggunakan pendekatan penelitian analisis model komunikasi, untuk mengetahui dan memahami model-model komunikasi transendental apa saja yang terdapat dalam Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Kata analisis berasal dari Bahasa Yunani Kuno, *analysis*, “memecahkan” atau “menguraikan” dari ana “menyeluruh” dan *lysis* “melonggarkan”.¹² Dalam linguistik, analisis adalah kajian yang dilaksanakan sebuah Bahasa guna meneliti struktur Bahasa tersebut secara mendalam. Teknik analisis data menggunakan: human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Uji keabsahan data digunakan dalam perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan

C. Temuan Data dan Diskusi

Data Tentang Model – Model Komunikasi Yang Paling Mendekati Pada Proses Komunikasi Transendental

1. Model Stimulus-Respon (S-R)

Model Stimulus-Respon (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik, dan menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Jadi model S-R

⁹ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Rawai“ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qurv an* karya Muhammad Ali Ash-Sfhobuni, (Kairo : Darul „Alamiyah, 2014) terj. Ahmad Zulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, (Depok : Keira, 2016), 4-5.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

¹¹ Rukaesih A Maolani dan Ucu Cahyana *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2015), 10.

¹² Wikipedia, “Analisis”, dipost pada 1 November 2022, Diakses 18 Januari 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis>, Pada 23:27 WIB.

mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan isyarat-isyarat alam akan merangsang seorang manusia untuk melakukan tindakan atau respons tertentu.

2. Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi ini, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam komunikasi transendental, manusia sebagai hamba terkadang menjadi pembicara atau komunikator, yang secara sadar melakukan zikir sesuai dengan petunjuk zikir yang telah dipelajarinya atau doa-doa yang dianggap bagus sehingga bisa dikabulkan oleh Allah. Dzikir atau doa itu tidak hanya disampaikan begitu saja, tapi melalui berbagai strategi untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah yakni berusaha untuk khusyuk..

3. Model Lasswell

Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal, yakni: “Who says what, in which channel, to whom, with what effect”. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, namun juga bisa sejalan bila dipakai sebagai model komunikasi transendental.

Unsur sumber who adalah partisipan komunikasi transendental sendiri yakni Allah dan Manusia. Unsur pesan (says what) adalah apa yang dikatakan Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat yang disaksikan lewat ciptaan Allah. Juga pesan yang diucapkan manusia saat shalat, berzikir, berdoa atau bentuk ibadah lainnya. Unsur saluran (in which channel), bila pesan dari Allah maka Al-Qur'an bisa jadi saluran yang menyampaikan pesan-pesan Allah dan bila pesan dari manusia maka salurannya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam diri setiap individu, yang hanya bisa dirasakan atau diketahui oleh manusia yang melakukan proses komunikasi transendental dengan Allah. Unsur penerima (To who) sama dengan sumber, di mana Allah dan manusia berfungsi timbal balik sebagai sumber dan penerima. Sementara unsur pengaruh (with what effect) jelas berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi. Bagi manusia efek yang dirasakan adalah doa yang terkabul atau ketenangan batin, sedangkan pesan Allah bisa melahirkan kepatuhan dan ketundukan manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Pada komunikasi transendental dalam surat Al-Fatihah terdapat tiga model komunikasi yang paling mendekati dalam proses komunikasi transendental tersebut, yaitu model Stimulus Respons (S-R), model Aristoteles, dan model Lasswell.

Maka berikut ini uraian tentang ketiga model komunikasi tersebut dalam surat Al-Fatihah Menurut M. Quraish Shihab.

1) Surat Al-Fatihah Ayat 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

a. Menurut model komunikasi Stimulus Respons (S-R) kalimat pada ayat pertama terjadi komunikasi aksireaksi, dimana manusia ketika mengucap kalimat basmallah maka secara tidak langsung manusia tersebut telah berkomunikasi dan bersikap berserah diri kepada Allah untuk mengharapkan kasih sayang-Nya.

b. Menurut model komunikasi Aristoteles dalam kalimat basmallah terjadi pesan yang ingin disampaikan oleh Tuhan kepada manusia agar senantiasa melakukan do'a dan dzikir kepada-Nya karena kasih rahmat dan kasih sayang-Nya senantiasa akan tercurahkan kepada semua manusia.

c. Menurut model komunikasi Lasswell bahwa dalam ayat pertama disini ditekankan bahwa partisipan dalam komunikasi ini adalah manusia dengan Tuhan-nya, walaupun ayat

tersebut merupakan kalam Allah, akan tetapi Tuhan ingin menunjukkan bahwa manusia dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam surat Al-Fatihah.

2) Surat Al-Fatihah Ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

a. Menurut model komunikasi Stimulus Respons (S-R) dalam ayat kedua ini interaksi antara manusia dengan Tuhannya terjadi ketika manusia senantiasa menyebut dan memuji kebesaran Allah dalam segala hal dan bentuk perkara apapun, karena dengan senantiasa memuji Tuhannya maka manusia tersebut sudah mengalami respon timbal balik dari proses komunikasi transendental dalam model ini.

b. Menurut model komunikasi Aristoteles kalimat Alhamdulillah sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh Tuhan didalam firman-Nya agar manusia selalu ingat dalam memuji kebesaran dan kekuasaan-Nya.

c. Menurut model komunikasi Lasswell dalam ayat kedua disini partisipan dalam komunikasi ini adalah manusia dengan Tuhan-nya, walaupun ayat tersebut merupakan kalam Allah, akan tetapi Tuhan ingin menunjukkan bahwa manusia dapat berkomunikasi secara timbal balik serta memuji kebesaran Allah dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam surat Al-Fatihah.

3) Surat Al-Fatihah Ayat 3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

a. Menurut model komunikasi Stimulus Respons (S-R) kalimat Ar-rahman Ar-rahim adalah bentuk timbal balik manusia dengan Tuhan, dimana Tuhan akan senantiasa menyayangi dan memberi rahmat kepada semua makhluknya jika makhluknya senantiasa selalu meminta rahmat dan kasih sayang kepada Allah SWT dalam kondisi apapun manusia tersebut berada.

b. Menurut model komunikasi Aristoteles kalimat Ar-rahman Ar-rahim memiliki makna yang sangat mendalam dalam sebuah pesan komunikasi transendental, karena disini Allah sebagai pemilik Firman tersebut ingin menegaskan bahwa kasih sayang-Nya tiada batas untuk semua makhluk ciptaan-Nya.

c. Menurut model komunikasi Lasswell dalam kalimat pada ayat tiga tersebut menekankan unsur komunikasi transcendental antara penerima dengan sumber berfungsi secara timbal balik, dimana Allah sebagai sumber pemberi rahmat senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada manusia yang dengan keikhlasan hatinya selalu menyayangi Tuhan-Nya.

4) Surat Al-Fatihah Ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: Pemilik hari pembalasan

a. Menurut model komunikasi Stimulus Respons (S-R) komunikasi transcendental dalam ayat ini terjadi karena keinginan timbal balik manusia kepada Tuhan-nya tentang datangnya hari pembalasan, dimana secara tidak langsung manusia memohon kepada Allah dalam ayat ini untuk diringankan hisab amal ibadahnya.

b. Menurut model komunikasi Aristoteles didalam ayat ini Tuhan ingin menyampaikan sebuah pesan kepada makhluknya (manusia) bahwa hari kiamat atau hari pembalasan akan benar-benar ada dan Dia adalah Tuhan yang menjadi satu-satunya pemilik ataupun raja di hari pembalasan itu.

c. Menurut model komunikasi Lasswell partisipan pada komunikasi transcendental dalam ayat ini tentu saja manusia dengan Tuhan-Nya yang mana isi dari pesan tersebut ialah sebuah

peringatan dari Allah tentang hari pembalasan dan Dia (Alla) adalah satu-satu-Nya Tuhan yang akan berkuasa pada hari itu.

5) Surat Al-Fatihah Ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan

a. Menurut model komunikasi Stimulus Respons (S-R) dalam ayat ini terjadi proses komunikasi transendental, dimana proses komunikasi tersebut ditandai dengan sebuah permohonan penghambaan manusia kepada Allah SWT untuk selalu menjadi tempat meminta dan memohon pertolongan.

b. Menurut model komunikasi Aristoteles makna Iyyakana' Budu pada awal ayat adalah sebuah pesan bahwa hakikat kita sebagai manusia adalah menyembah Tuhan (Allah) walaupun pada akhirnya qodrat manusia juga harus memohon apapun keperluan dalam hidupnya kepada Allah SWT yang termaktub dalam lanjutan kalimat ayat tersebut.

c. Menurut model komunikasi Lasswell didalam ayat ini Allah SWT memberikan keluasaan yang sebesar-besarnya kepada semua hamba-Nya untuk bias senantiasa berkomunikasi kepadanya, melalui ayat ini pula Allah memberikan pesan yang ingin disampaikan kepada hamba-Nya bahwa kepada-Nya lah semua makhluk harus menyembah maupun memohon pertolongan.

6) Surat Al-Fatihah Ayat 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Bimbinglah kami kejalan yang lurus

a. Menurut model komunikasi Stimulus Respons (S-R) didalam ayat tersebut terdapat proses komunikasi transendental dimana komunikasi Antara manusia dengan Allah SWT sangat kental dalam arti "Bimbinganlah kami kejalan yang lurus". Arti ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak tahu arah, masih buta dengan kehidupan dan tentunya memerlukan pembimbing dalam hidupnya untuk mendapat keselamatan.

b. Menurut model komunikasi Aristoteles yang sering juga disebut model retorik menemukan proses komunikasi transendental dalam ayat ini berupa permohonan bimbingan kepada Allah SWT agar selalu diberi petunjuk untuk menghadapi kehidupan didunia dan selamat di akhirat.

c. Menurut model komunikasi Lasswell walaupun ayat ini merupakan Firman Allah, akan tetapi Dia (Allah) ingi memberikan pesan kepada hamba-Nya (manusia) agar senantiasa meminta serta mengingat petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan dalam kehidupan ini, agar selalu berada di jalan yang benar dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh-Nya.

7) Surat Al-Fatihah Ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat,
bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan)
orang-orang yang sesat.

a. Menurut model komunikasi Stimulus Respons (S-R) dalam ayat ini merupakan lanjutan proses komunikasi transendental pada ayat sebelumnya, dimana jika ayat sebelumnya manusia manusia berkomunikasi kepada Tuhan untuk meminta petunjuk jalan yang lurus maka dalam ayat ini dijelaskan tentang jalan yang lurus itu ialah jalan orang-orang yang selalu beriman kepada Allah bukan jalan orang-orang yang sesat dan menyekutukan Allah.

b. Menurut model komunikasi Aristoteles penekanan arti makna dalam ,ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan gambaran kepada manusia tentang jalan yang lurus,

sehingga manusia tidak bingung akan gambaran permohonan petunjuk jalan yang lurus yang termaktub pada ayat sebelumnya

c. Menurut model komunikasi Lasswell partisipan dalam proses komunikasi transendental pada ayat ini tentu saja manusia dengan Allah SWT. Ketika dalam ayat keenam Allah ingin manusia selalu meminta petunjuk kepada-Nya, maka Allah juga langsung menjelaskan bahwa petunjuk jalan yang lurus ialah jalan orang-orang yang selalu beriman kepada-Nya.

Berdasarkan analisis data peneliti tentang model komunikasi yang paling mendekati pada komunikasi transendental dari tiga model komunikasi tersebut, maka peneliti menganalisa bahwa model komunikasi *Stimulus-Respon* (S-R) adalah model paling tepat yang terdapat dalam surat Al-Fatihah menurut M. Quraish Shihab maka peneliti dapat menjelaskan tentang beberapa rincian keterangan sebagai berikut.

1. Dari penjelasan M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Fatihah ayat pertama peneliti dapat menganalisis bahwa terdapat model komunikasi *Stimulus-Respon* (S-R) yang terjadi pada komunikasi transendental antara manusia dengan Tuhan dalam surat Al-Fatihah ayat pertama tersebut. Didalam Model *Stimulus-Respon* (S-R) bisa diasumsikan bahwa kata-kata Verbal yang ada dalam surat Al-Fatihah ayat pertama tersebut dapat merangsang reaksi pembaca untuk melakukan tindakan respon tertentu. Respon yang terjadi adalah pembaca akan senantiasa mengingat dan berserah kepada Tuhannya untuk selalu diberikan rahmat dan keselamatan serta kemudahan didunia dan di akhirat, sehingga pada penerapannya didalam menjalani kehidupan pembaca tidak akan mudah berputus asa tentang kehidupannya. Arti surat: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” juga mengandung makna bahwa “Aku memulai bacaanku ini seraya meminta barokah dengan menyebut seluruh nama Allah.” Meminta barokah kepada Allah artinya meminta tambahan dan peningkatan amal kebaikan dan pahalanya. Barokah adalah milik Allah. Allah memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Jadi barokah bukanlah milik manusia, yang bisa mereka berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.
2. Dari penjelasan M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Fatihah ayat kedua peneliti menganalisis bahwasannya didalam penjelasan ayat tersebut model komunikasi *Stimulus-Respon* (S-R) ada ketika seseorang sering mengucapkan Al-hamdulillah, maka dari waktu kewaktu ia selalu akan merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Tuhan. Dia akan merasa bahwa Tuhan tidak membiarkannya sendiri. Jika kesadaran ini telah berbekas dalam jiwanya, maka seandainya sesekali ia mendapatkan cobaan atau merasakan kepahitan, diapun akan mengucapkan *Al-hamdulillah* ataupun dia akan berucap *Al-Hamdulillahi Alladzi la yuhmad ala makerubin siwadhu* yang artinya segala puji bagi Allah, tiada yang dipuja dan dipuji walau cobaan menimpa selain dia semata. Kalimat semacam ini terlontar karena ketika itu sipengucap sadar bahwa seandainya apa yang dirasakannya itu benar-benar merupakan malapetaka, namun limpahan karuniannya sudah sedemikian banyak, sehingga cobaan dan malapetaka itu tidak lagi berarti dibandingkan dengan besar dan banyaknya karunia selama ini. Disamping itu akan terlintas pula dalam pikirannya bahwa pasti ada hikmah dibalik cobaan itu, karena semua perbuatan Tuhan terpuji. Dari sini kita mengetahui betapa besar kebutuhan alam semesta ini kepada Rabbul ‘alamiin karena hanya Dialah yang menguasai itu semua. Allah satu-satunya pengatur, pemberi hidayah dan Allah lah Yang Maha kaya. Oleh sebab itu semua makhluk yang ada di langit dan di bumi ini meminta kepada-Nya. Mereka semua meminta kepada-Nya, baik dengan ucapan lisannya maupun dengan ekspresi dirinya. Kepada-Nya lah mereka mengadu dan meminta tolong di saat-saat genting yang mereka alami.
3. Dari penjelasan M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Fatihah ayat ketiga peneliti menganalisis bahwasannya model komunikasi *Stimulus-Respon* (S-R) dapat ditemukan Ketika seseorang membaca *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* maka diharapkan jiwanya akan

dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang, dan saat itu rahmat dan kasih sayang akan memancar keluar dalam bentuk perbuatan-perbuatan. Kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *ar-Rahman*, yakni Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia ini, karena Dia *Rahim*, yakni melekat pada diri-Nya sifat rahmat, maka penghayatan makna-makna itu akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Itulah buah yang diharapkan dari bacaan *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*.

4. Dari penjelasan M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Fatihah ayat keempat peneliti menganalisis bahwasannya model komunikasi *Stimulus-Respons* (S-R) terjadi Jika seseorang menyadari adanya hari Pembalasan, dan bahwa Allah Penguasa Tunggal dalam arti sesungguhnya, maka ketika itu, ia akan merasa tenang walau sedang dianiaya oleh pihak lain, karena ada hari Pembalasan, sehingga bila ia tidak dapat membalas di dunia ini, maka Allah Pemilik dan Raja hari Pembalasan itu yang akan membalas untuknya. Di sisi lain kesadaran tentang kekuasaan Allah, akan menjadikan ia selalu awas dan hati-hati dalam bertindak serta berlaku. Keyakinan tentang adanya hari Pembalasan, memberi arti bagi hidup ini. Tanpa keyakinan itu, semua akan diukur dengan di sini dan sekarang, dan alangkah banyak aktivitas yang menuntut untuk dilakukan tanpa harus memetik buahnya sekarang, serta alangkah banyak pula yang buahnya tidak mungkin diraih di sini dan sekarang.
5. Dari penjelasan M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Fatihah ayat kelima peneliti menganalisis bahwasannya model komunikasi *Stimulus-Respons* (S-R) dalam ayat kelima ada ketika Ayat di atas mendahulukan *ijyaka na'budu* atas *ijyaka nasta'in* serta mengulangi kata *ijyaka*. Ibadah merupakan upaya mendekati diri kepada Allah, karena itu ia lebih wajar untuk didahulukan daripada meminta pertolongan-Nya. Bukankah sebaiknya Anda mendekati sebelum meminta? Di sisi lain ibadah dilakukan oleh yang bermohon sedang meminta bantuan adalah mengajak pihak lain untuk ikut serta. Memulai dengan upaya yang dilakukan sendiri, lebih wajar didahulukan daripada upaya dengan meminta bantuan pihak lain. Selanjutnya salah satu hal yang diharapkan bantuanNya adalah menyangkut ibadah itu sendiri, sehingga menjadi sangat wajar menyebut ibadah terlebih dahulu yang merupakan azam dan kebulatan tekad si pemohon baru kemudian memohon agar dibantu antara lain dalam meraih kesempurnaan ibadah dimaksud.
6. Dari penjelasan M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Fatihah ayat keenam peneliti menganalisis bahwasannya model komunikasi *Stimulus-Respons* (S-R) dalam ayat keenam terjadi Setelah pembaca mempersembahkan puja-puji kepada Allah dan mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat selanjutnya merupakan pernyataan hamba tentang ketulusan-Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Nah dengan ayat ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah, yakni bimbinglah kami memasuki jalan lebar dan luas. Kata *ibdina* Maknanya berkisar pada dua hal. Pertama Tampil ke depan memberi petunjuk dan kedua menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.
7. Dari penjelasan M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Fatihah ayat ketujuh peneliti menganalisis bahwasannya model komunikasi *Stimulus-Respons* (S-R) dalam ayat terakhir surah Al-Fatihah ini mengajarkan, manusia agar bermohon kepada Allah, kiranya ia diberi petunjuk oleh-Nya sehingga mampu menelusuri jalan luas lagi lurus, jalan yang pernah

ditempuh oleh orang-orang yang telah memperoleh sukses dalam kehidupan ini, bukan jalan orang yang gagal dalam kehidupan ini, karena tidak mengetahui arah yang benar, atau mengetahuinya tetapi enggan untuk menelusurinya. Ayat ini juga mengajarkan kaum muslimin agar selalu optimis menghadapi hidup ini, dan bukankah nikmat Allah selalu tercurah kepada hamba-hamba-Nya. Arti “Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat.” juga bermakna orang yang dimurkai adalah orang yang sudah mengetahui kebenaran akan tetapi tidak mau mengamalkannya. Contohnya adalah kaum Yahudi dan semacamnya. Sedangkan orang yang tersesat adalah orang yang tidak mengamalkan kebenaran gara-gara kebodohan dan kesesatan mereka. Contohnya adalah orang-orang Nasrani dan semacamnya. Sehingga di dalam ayat ini tersimpan motivasi dan dorongan kepada kita supaya menempuh jalan kaum yang shalih. Ayat ini juga memperingatkan kepada kita untuk menjauhi jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang sesat dan menyimpang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dalam bab ini peneliti akan mengambil kesimpulan akhir dari semua pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya. Sebagaimana tujuan penelitian ini yang peneliti sebutkan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti akan membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwasannya didalam surat Al-Fatihah kita dapat menemukan suatu proses komunikasi transendental Antara manusia (Hamba) dengan Allah SWT (Tuhan). Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental ini adalah Tuhan dan manusia. Dalam penjelasan M. Quraish Shihab pada surat Al-Fatihah didalam kitab tafsir Al-Misbah peneliti juga menemukan dan menganalisis beberapa model komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi transendental tersebut. Model komunikasi yang mendekati komunikasi transendental yang peneliti temukan yaitu model komunikasi Stimulus Response (S-R), model komunikasi Aristoteles, model komunikasi Lasswell.
2. setelah peneliti analisis model komunikasi Stimulus Response (S-R) adalah model yang paling mendekati dari ketiga model komunikasi tersebut, model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu, dan memberikan reaksi timbal balik antara komunikan dan komunikator. sebagaimana Tujuan diturunkannya surat Al-Fatihah ini sebagai bentuk pengajaran dari Allah SWT kepada umat manusia tentang bagaimana cara memuji-Nya dan seperti apa sikap saat beribadah kepada-Nya. Agar ketika beribadah dan berkomunikasi kepada-Nya akan terasa kehadiran Tuhan, serta terasa pengawasan-Nya kepada manusia. dari hal tersebut peneliti meyakini bahwa model komunikasi Stimulus Response (S-R) adalah model komunikasi yang terjadi dalam komunikasi transendental antara manusia dengan Tuhan didalam surat Al-Fatihah menurut M. Quraish Shihab..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Nina Winangsih Syam, "Komunikasi Transendental", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), ix.
- Nina Winangsih Syam dan Dadang Sugiana, Perencanaan Pesan dan Media, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), 14.
- Deddy Mulyana, Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1999) 49.
- Muhammad Said Al-Hasanain, Rahasia Al-Fatihah , Terj. (Jakarta : Qalam, 2016), 11.
- Muhammad Syatha", Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah, (Jakarta : Mirqat, 2008), 1-2.
- Muhammad Said Al-Hasanain, Rahasia Al-Fatihah : Tuntas Memahami Makna Surah Pembuka Berdasarkan Kitab-kitab Klasik Terpercaya, (Jakarta : PT. Serambi Semesta Distribusi, 2016), 27-28

- Ahmad asy-Syirbashi, Sejarah Tafsir Al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 71.
- Pengantar Nur Kholis Setiawan, dalam Aksin Wijaya, Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas nalar Tafsir Gender , (Jogjakarta: Safiria Insania Press, 2004), xiv.
- Muhammad Ali Ash-Shobuni, Rawai"ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qurv an karya Muhammad Ali Ash-Sfhobuni, (Kairo : Darul „Alamiyah, 2014) terj. Ahmad Zulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, Tafsir Ayat-ayat Ahkam, (Depok : Keira, 2016), 4-5.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.
- Rukaesih A Maolani dan Ucu Cahyana Metodologi Penelitian Pendidikan,(Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2015), 10.
- Wikipedia, "Analisis", dipost pada 1 November 2022, Diakses 18 Januari 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis>, Pada 23:27 WIB